BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Kota Pasuruan terdapat sanggar—sanggar tari yang hidup dan memiliki eksistensi yang subur menggembirakan diantaranya Sanggar Seni Dharma Budaya, Paguyuban Seni Tradisional Mustika Laras, Gendhis Luwes. Paguyuban Seni Tradisional Mustika Laras adalah sanggar tari yang memiliki karya Tari Pasuruan Kondhang. Asal mula terciptanya Tari Pasuruan Kondhang berasal dari lagu daerah yang diciptakan Slamet Juhanto S.Pd, kemudian lagu daerah tersebut diperlombakan. Sebelum diperlombakan lagu daerah tersebut sudah dibuat oleh Slamet Juhanto S.Pd sebagai bentuk apresiasi nya terhadap Kota Pasuruan karena Kota Pasuruan memiliki banyak peninggalan sejarah serta keunikan dan kulinernya yang beragam.

Pada tahun 2017 pertama kalinya lagu Pasuruan Kondhang ditampilkan di Taman Mini Jakarta dengan pencipta lagu memiliki inspirasi untuk mengkoreografikan lagu Pasuruan Kondhang dengan sejumlah 4 penari perempuan dan ditampilkan. Pada akhir tahun 2017 bertepatan dengan acara tahun baru walikota Pasuruan mempunyai kehendak untuk ditampilkannya lagu daerah Pasuruan Kondhang, Dan pencipta lagu juga mengikut sertakan koreografinya lagi

dengan sejumlah 6 penari. Tidak disangka walikota Kota Pasuruan berkenan dengan koreografi Tari Pasuruan Kondhang.

Perkembangan berikutnya Tari Pasuruan Kondhang selalu dihadirkan untuk acara kebutuhan kenegaraan di Kota Pasuruan, dan pada tahun 2019 diadakan pelatihan pengenalan Tari Pasuruan Kondhang di sejumlah sekolah-sekolah di Kota Pasuruan dan Kelurahan, dan mulai tahun 2020 setiap kelurahan diwajibkan untuk menciptakan kelompok-kelompok yang harus menguasai dan mempelajari Tari Pasuruan Kondhang. Berikutnya Tarian Pasuruan Kondhang setiap kelurahan di perlombakan di tingkat Kota mulai tahun 2020 hingga saat ini. Dengan demikian Tari Pasuruan Kondhang dijadikan ikon Kota Pasuruan. Fenomena seperti ini sering terjadi di tempat-tempat lain, bahwa untuk identitas suatu wilayah para pejabat berupaya untuk mengangkat potensi lokal untuk dijadikan ikon daerahnya.

Hal yang menarik dari Tari Pasuruan Kondhang adalah harmonitas antara lagu daerah dan gerak-gerak yang diciptakan, busana yang dikenakan, rancak tubuh fisik penari dan rancak geraknya. Harmonitas itulah dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat di pasuruan. Itulah kemudian Tari Pasuruan Kondhang terusmenerus di tampilkan pada acara-acara kenegaraan. Pada kesempatan ini penulis berkeinginan untuk menelusuri lebih jauh proses penciptaan Tari Pasuruan Kondhang hingga Eksistensinya. Untuk memfokuskan kajian ini penulis memberi judul Penulisan Transformasi Dan Eksistensi Tari Pasuruan Kondhang Di Kota Pasuruan. Harapan yang penulis inginkan masyarakat pasuruan tidak sekedar menikmati keindahan Tari Pasuruan Kondhang melalui penyajiannya tetapi juga

dapat memahami makna Tari Pasuruan Kondhang melalui informasi dari hasil Penulisan ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

- 1. Bagaimana Proses Terciptanya Tari Pasuruan Kondhang di Kota Pasuruan?
- 2. Bagaimana Eksistensi Tari Pasuruan Kondhang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman bagi penulis dalam penggarapan penulisan ini.
- 2. Bagi mahasiswa, mengembangkan ilmu dan membuka seorang seniman dalam berfikir akademis dalam mengungkap suatu kesenian.
- 3. Bagi masyarakat, untuk mengungkap fenomena sosial yang ada di masyarakat melalui kesenian yang ada di daerahnya.

2. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan agar bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa dan masyarakat yaitu:

- 1. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan tentang Tari Pasuruan Kondhang diharapkan dapat menginspirasi para penggiat seni pemula.
- 2. Bagi mahasiswa, supaya bisa dijadikan acuan dan referensi penulisan dimasa mendatang.
- 3. Bagi masyarakat, agar lebih mengetahui dengan adanya deksripsi transformasi lagu daerah Pasuruan Kondhang hingga menjadi Tari Pasuruan Kondhang.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang penulis lakukan untuk meninjau dan mengkaji Penulisan terdahulu khususnya yang membahas tentang Transformasi dan Eksistensi, maka beberapa acuan referensi yang ditulis oleh penulis antara lain:

Skripsi berjudul "Eksistensi Sri Utami Dalam Melestarikan Kesenian Reog Kendang" untuk pemenuhan Tugas Akhir Sekolah Tinggi Kesenian Surabaya tahun 2016. Yang ditulis oleh Arina Risky Palupi Menjelaskan tentang bagaimana Eksistensi Sri Utami terhadap kesenian tradisional masyarakat Tulungagung khususnya Kesenian Reog Kendang, sehingga perjalanan Sri Utami Dalam berkesenian hingga torehan prestasi sebagai inspirasi generasi muda.

Skripsi berjudul "Eksistensi Ledek Partini Dalam Kehidupan Tayub Di Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek" untuk pemenuhan Tugas Akhir Sekolah Tinggi Kesenian Surabaya tahun 2008. Yang ditulis oleh Emi Karyawati Menjelaskan tentang kepeduliannya terhadap kehidupan dan

pengembangan seni tayub, partini mendirikan kelompok karawitan tayub dengan tujuan pembinaan dan pengembangan profesi. Gaya hidup partini yang bersahaja dengan potensi bidang seni tayub yang mumpuni mengantarkan partini pada ketokohan di bidang seni tayub.

Skripsi berjudul "Eksistensi Wantikah Sebagai Sindir Tuban" untuk pemenuhan Tugas Akhir Sekolah Tinggi Kesenian Surabaya tahun 2013. Yang ditulis oleh Tarita Virgie Sassicarani Menjelaskan tentang Penulisan yang difokuskan kepada wantikah sebagai sindir yang mendapat gelar primadona.

Ringkasan Disertasi berjudul "Urip Dalam Tari Ngerema Surabayan Konsep Teknik, Kinestetik, Dan Bentuk Estetik" menjelaskan upaya memahami fenomena ungkapan urip pada ngerema surabayan. Urip pada tari ngerema surabayan yang dibangun oleh teknik, kinestetik, bentuk estetik, dan unsur persyaratan lain dalam merupakan unsur utama dalam kepenarian, sementara lingkungan budaya masyarakat adalah unsur dinamis yang membentuk identitas tari ngerema surabayan. Pendekatan etnokoreografi digunakan untuk mengungkap teks dan konteks tari ngerema surabayan didukung teori dan konsep-konsep penyangga. (Wahyudiyanto,2019)

Buku Berjudul "Pengetahuan Tari" buku ini membahas tentang pengetahuan dasar tari yang di harapkan dapat memberikan pondasi di dalam menelaah tari lebih luas dan dalam. Mulai dari pengertian tari da nasal usulnya, faktor pembentuk tari, jenis-jenis tari, fungsi tari sampai dengan pekerja tari. (Wahyudiyanto,2008)

Buku Berjudul "Kritik Antonio Gramsci buku ini membahas tentang Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga" buku ini membahas tentang suatu telaah ide ide yang lebih menitikberatkan perhatian pada pada persoalan bagaimana ide ide pembangunan berubah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh perubahan dramatis kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah Negara-negara berkembang di penghujung 1970an dan awal 1980an. (Gramsci,1999)

Buku Berjudul "Negara Dan Hegemoni" buku ini membahas tentang pemberian eksposisi terhadap konsep Negara dan Hegemoni, sebagai konsep dominan dalam pemikiran Gramsci, dengan menjabarkan pandangan Gramsci tentang Negara dan Hegemoni, latar belakang sosial politik italia masa ia hidup, kemudian ditambah dengan tema perbincangan yang sama oleh beberapa tokoh lainnya, yang diharapkan dapat menjelaskan dan menerangkan persoalan dalam konsep Negara Dan Hegemoni Gramsci. (Gramsci, 1999)

Buku Berjudul "Metodelogi Penelitian Kualitatif" buku ini membahas tentang penemuan kebenaran. Kebenaran yang bukan dibenarbenarkan, tapi kebenaran yang memang benar-benar. Karena kebenaran itulah yang dijadikan landasan bertindak. Bukan atas dasar asumsi. Untuk mendapatkan kebenaran, mestinya suatu penilitian dilandasi kaidah-kaidah yang baik agar hasilnya dapat dipercaya. Buku ini disajikan secara gamblang, mulai dari perencanaan penelitian hingga menyajikan hasilnya pada publik, setiap tahap dalam penelitian diuraikan disini. (Moleong, 2017)

Jurnal berjudul "Transformasi Warak Ngendhong Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang" Yang ditulis oleh Maharani Hares Kaeksi membahas tentang identifikasi bentuk transformasi yang terjadi dan menjelaskan perkembangan Tari Warak Dhugdher, dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi yaitu sistem analisis tari yang tidak sekedar membahas tekstual tetapi juga kontekstual.

Jurnal berjudul "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara" Yang ditulis oleh Nainanul Khuitniah dan Veronica Eny Iryanti membahas tentang Tari Kridha Jati sebagai fungsi penyambutan tamu, fungsi Tari Kridha Jati sebagai hiburan, Keberadaan Tari Kridha Jati, Peminat Tari Kridha Jati, Serta upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya.

E. Kerangka Teori

Sebuah penulisan memerlukan kerangka teori. Kerangka ini dibutuhkan untuk mendasari setiap pembahasan yang akan ditampilkan pada penyajian data. Pada Penulisan membahas tentang transformasi dan eksistensi maka penulis perlu merumuskan beberapa konsep yang bertujuan untuk mendasari kajian. Diantara Konsep-Konsep tersebut adalah:

1. Lagu Daerah

Lagu Daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sangat sederhana sehingga

mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Teknik ucapan atau artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi (Purnomo dan Subagyo 2010:3)

Pemahaman lagu daerah sebagai mana tertera di atas dipakai untuk acuan di dalam memberikan penjelasan pada proses analisis pada kajian ini. Bahwa lagu daerah sebagaimana yang ada Pasuruan akan berlandaskan pada definisi tersebut di atas.

2. Transformasi

Transformasi adalah perubahan bentuk, keterampilan, situasi, pertunjukan, dan karakter. (Wahyudiyanto 2019 : 133) Proses transformasi perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Transformasi sebagaimana tersebut diatas yang terdiri dari bentuk, keterampilan, situasi, pertunjukan, dan karakter akan digunakan untuk menganalisa perubahan lagu Pasuruan Kondhang menjadi Tari Pasuruan Kondhang.

3. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, eksistensi dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk symbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkadang maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi lain. (Hadi 2003:88)

Pengertian Eksistensi sebagaimana dijelaskan di atas akan dipakai sebagai dasar untuk menarasikan kegiatan Slamet Juhanto peranannya pada masyarakat Pasuruan terkait dengan berkesenian terutama peran sertanya Tari Pasuruan Kondhang di Kota Pasuruan.

F. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2017: 6)

1. Studi Kepustakaan

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan membaca skripsi terdahulu guna untuk menjadi referensi awalan bagi penulis untuk meneliti Tari Pasuruan Kondhang. Skripsi yang ditulis Arina Risky Palupi berjudul"Eksistensi Sri Utami Dalam Melestarikan Kesenian Reog Kendang''Langkah berikutnya yaitu membaca buku dan jurnal yang berhubungan dengan kajian teori yang digunakan untuk meneliti Tari Pasuruan Kondhang. Buku pertama yaitu buku yang di tulis oleh Wahyudiyanto, 2019 urip dalam tari ngerema surabayan:konsep teknik, kinestetik, dan bentuk estetik dalam ringkasan disertasi Buku kedua Wahyudiyanto, 2008 Pengetahuan Tari. Lalu membaca buku yang berhubungan dengan metode Penulisan kualitatif, yaitu buku yang ditulis oleh Dr. Lexy J. Moleong, M.A yang berjudul "Metode Penulisan Kualitatif''.Selanjutnya membaca jurnal yaitu "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara'' dan jurnal kedua yaitu "Transformasi Warak Ngendhong Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang''.

2. Lokasi Dan Waktu Penulisan

Lokasi dalam Penulisan ini dilaksanakan tergantung observasi dan wawancara yang akan dilakukan oleh penulis, tempat tersebut antara lain:

- Perum Graha Indah. Kota Pasuruan, sebagai tempat tinggal Slamet Juhanto
 S.Pd
- 2. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pasuruan, sebagai salah satu tempat pengajaran Tari Pasuruan Kondhang.

3. Sumber Data

Sumber data adalah utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.(Moleong

2017:157) Sumber data Penulisan ini adalah narasumber meliputi: pencipta tari, penari, pemusik, tokoh masyarakat Kota Pasuruan. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis:

- Data Tulis, Penulis mengumpulkan data-data mengenai topik kajian melalui buku, jurnal, skripsi.
- 2. Data Non Tulis, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pegumpulan data secara langsung di lapangan. Menurut (Moleong, 2017:175) observasi ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara: (1) berperan serta atau *participan* dan (2) tidak berperan serta atau *non participan*. Pada pengamatan tidak berperan serta atau *non participan* pengamat hanya hanya melakukan satu fungsi yaitu pengamatan. Pengamat berperan serta atau *participan* melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat sekaligus anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.(Moleong, 2017:176)

Dalam hal ini Penulis menggunakan metode pengamatan berperan serta atau *participan*. Observasi dilakukan dengan usaha penulis observasikegiatan Tari

Pasuruan Kondhang di Kota Pasuruan. Dalam ini yang dilakukan observasi di rumah slamet juhanto selaku pencipta tari, kemudian di sanggar-sanggar, sekolah dan lingkungan masyarakat lainnya, untuk mengetahui bagaimana Transformasi dan Eksistensi Tari Pasuruan Kondhang ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewe) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu. (Moleong, 2017:186) Untuk menjawab tentang bagaimana eksistensi tari pasuruan kondhang maka penulis harus menentukan narasumber atau informan yang harus diwawancara adalah sebagai berikut:

- 1. Wawancara dilakukan penulis langsung di rumah seniman yang bernama Slamet Juhanto S.Pd., beliau adalah seniman asal Ngajuk, yang mengabdi menjadi seniman di Kota Pasuruan. Sekaligus adalahKoreografer dan Komposer Tari Pasuruan Kondhang. Penulis memperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan seniman. Hal tersebut dijelaskan mulai dari awal terciptanya lagu daerah Pasuruan Kondhang yang kemudian ber transformasi menjadi Tari Pasuruan Kondhang yang eksis hingga saat ini.
- 2. Wawancara kedua dilakukan kepada Istri dari Slamet Juhanto S.Pd yang Bernama Ibu Cristina secara selaku salah satu seniman juga di Kota Pasuruan, sekaligus selaku penata busana Tari Pasuruan Kondhang, Busana yang digunakan menggambarkan burung kepodang. Dengan hiasan cengger bulu

di bagian kepala, sanggul, irah-irah berwujud kalung karnival, baju berbahan beludru jenis kupu baru yang berlengan panjang. Busana ini terinspirasi dari busana pada Jaman Biyen Kota Pasuruan. Hingga rapek dengan ilat-ilatan di bagian depan dan belakang, rok panjang dengan batik khas Kota Pasuruan. Serta sampur sebagai aksesoris sayap dari burung tersebut.

- 3. Wawancara ketiga dilakukan secara Virtual kepada anak sanggar Paguyuban Seni Mustika Laras sekaligus yang menjadi penari pertama dan salah satu masyarakat Kota Pasuruan yaitu Harum Febby Wijayanti disini beliau bilang saya disini sedikit banyaknya berperan dalam proses pembuatan gerak tari pasuruan kondhang. Tetapi dengan tetap didampingi Pak Slamet sebagai koreografer. Pada proses pembuatan geraknya pun memilih menggunakan gerak-gerak sederhana agar rancak. Dengan tujuan nantinya Tari Pasuruan Kondhang ini dapat diterima masyarakat dengan mudah. Dari kalangan anakanak hingga dewasa.
- 4. Wawancara keempat kepada masyarakat yang tahu Tari Pasuruan Kondhang, disini saya melakukan wawancara terhadap rekan teman asli masyarakat pasuruan yang tidak tau tentang Tari Pasuruan kondhang yang bernama Ofi Eka Putri. Wawancara ini saya lakukan secara virtual, dengan beberapa pertanyaan yang saya ajukan:
 - Apa kesan atau komentar narasumber setelah saya tunjukkan video Tari Pasuruan Kondhang pertama kali?
 - 2. Apakah menurut narasumber Tari Pasuruan Kondhang pantas dijadikan ikon Kota Pasuruan dan bisa di ajarkan ke masyarakat?

Ofi Eka Putri sebagai narasumber beragumen bahwa menurut saya Tari Pasuruan Kondhang adalah tari yang ringan, dan tari ini pantas menjadi ikon Kota Pasuruan dikarenakan gerakan yang sangat mudah, sederhana, dan diulang-ulang bisa diterima oleh masyarakat dengan mudah mulai dari kalangan remaja hingga orang tua bisa mengikutinya. Lalu diiringi lagu yang liriknya cukup unik dengan menyebutkan nama nama makanan dan jajanan yang ada di Kota Pasuruan dan menjadi ciri yang khas pada tarian disuatu daerahnya. Dan Tarian ini juga cocok dibawakan atau dipersembahkan diacara pemerintahan, bahkan acara acara seni.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber data dapat digunakan untuk menguji, meramalkan dan menafsirkan data yang diperoleh. (Moleong, 2017:216-219)

Bahan-bahan dokumen yang dijadikan sumber data antara lain catatan harian, perekam suara, foto latihan, video latihan.Perekam suara digunakan untuk merekam setiap wawancara kepada informan agar data yang diperoleh tetap tersimpan, hasil rekaman dapat membantu untuk mengingat kembali apabila terdapat data yang terlupakan, kamera foto atau kamera video digunakan untuk mengambil gambar-gambar yang diperlukan agar data yang didapat lebih jelas dan lengkap.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan mememutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2017:248).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.Mengumpulkan data sebanyak banyaknya sesuai dengan kebutuhan.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Pada hal ini penulis memperoleh data melalui wawancara dengan pencipta yang akhirnya di rangkum, lalu difokuskan pada kajian yang penulis teliti. Penulis melakukan seleksi data wawancara untuk ditulis dalam latar belakang.

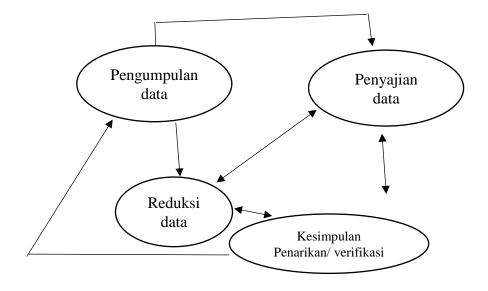
2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Melalui penyajian

data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Pada hal ini penulis mencoba menyajikan data yang telah dikumpulkan dengan menulis point- point nya terlebih dahulu lalu di ketik dan dijabarkan sesuai dengan point-point yang telah dibuat agar lebih sistematis dan rapi. Penyajian data yang dimaksud merupakan kumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara tentang Transformasi dan eksistensi Tari Pasuruan Kondhang yang kemudian disajikan secara deskriptif.

3. Menarik kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermn adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis hasil penelitian, oleh karena itu perlu adanya penelurusan akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh.



Bagan 1. Pola Analisis Kualitatif, Miles, Diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1992:15-20

Data yang digali dan diperoleh adalah data yang berkenan dengan permasalahan topik kajian. Setelah data terkumpul, diolah,dikorelasi, diuji, untuk mendapatkan validitas data. Analisis data dilakukan dengan menekankan pada :

- Analisis interaksi. Analisis interaksi diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Narasinya adalah pekerjaan Penulis merupakan hasil dari akumulasi analisis interaksi. data sampai dengan narasi Penulis merupakan hasil dari proses reduksi data, diperoleh dengan penerapan sistem siklus. System siklus digambarkan seperti di atas.
- 2. Analisis interpretasi. Analisis interpretasi diperoleh dengan cara interpretasi terhadap hasil wawancara dan amatan dokumen dari narasumber. Interpretasi kemudian ditindak lanjuti dengan wawancara mendalam dengan narasumber terpilih lain untuk mendapatkan titik temu. Titik temu sebagai pengujian

berkelanjutan merupakan wujud akurasi data yang selanjutnya dipergunakan sebagai rujukan Penulis dalam menarasikan data yang bersangkutan.

I. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan didasarkan atas pemahaman bab 1 sampai bab 3. Dari pemahaman itu diambil intisari sebagai bentuk temuan atau penjelasan singkat dari seluruh laporan Penulisan.

J. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam Penulisan ini terdiri dari 4 bab yang masing-masing bab mempunyai isi terkandung yang berbeda-beda :

- Bab I membahas tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode Penulisan,teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kesimpulan, sistematika penulisan.
- 2. Bab II membahas tentang : Biografi Slamet Juhanto meliputi Riwayat keluarga, Riwayat pendidikan Slamet Juhanto, Pengalaman berkesenian Slamet Juhanto di Pasuruan, Peran Pemerintah dalam menggerakan seniman, Organisasi Seni Tradisional Paguyuban Seni Mustika Laras dalam menggerakan manajemen Pimpinan Slamet Juhanto, Lagu Pasuruan Kondhang dan aspirasinya.
- 3. Bab III membahas tentang: Transformasi Lagu Pasuruan Kondhang kedalam Tari Pasuruan Kondhang, Tata Busana Pasuruan Kondhang, Tata Rias Pasuruan Kondhang, Eksistensi Tari Pasuruan Kondhang di Kota Pasuruan,

Konstruk Transformasi Lagu Pasuruan Kondhang Kedalam Tari Pasuruan Kondhang

4. Bab IV penutup membahas kesimpulan dan saran tentang hal-hal yang berkaitan dengan Transformasi dan Eksistensi Tari Pasuruan Kondhang.

5. Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah tulisan yang tersusun di akhir sebuah karya ilmiah yang berisi nama penulis, judul penulisan, penerbit identitas dan tahun penerbit sebagai sumber atau rujukan seorang penulis.

6. Lampiran-lampiran

Dokumen tambahan yang ditambah atau dilampirkan.